

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap individu salah satunya adalah pendidikan. Melalui proses pendidikan setiap individu diharapkan mampu memahami hakikat hidup yang telah dianugerahkan oleh Tuhan kepadanya. Sebab itulah fokus dari pendidikan adalah membentuk makhluk Tuhan YME yang mempunyai budi pekerti yang unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan logika, hati, akhlak, dan keimanan.¹ Dengan kata lain, pendidikan adalah bagian dari tahap dimana individu dituntut untuk menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan personal dan bisa diasah untuk dijadikan sebagai suatu kelebihan.

Sejalan dengan pengertian tersebut, Indonesia telah mengatur dengan sedemikian rupa mengenai pendidikan yang wajib diperoleh untuk seluruh warganya. Sistem Pendidikan Nasional telah diatur dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, yang mana telah mengandung sejumlah paradig baru yang menjadi landasan perwujudan pendidikan nasional yaitu berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan nasional secara demokratis, sistematis, pembudayaan, keteladanan, budaya belajar, pemberdayaan masyarakat, pengendalian mutu layanan pendidikan.² Dengan demikian, Negara berkewajiban untuk memberikan pendidikan yang layak bagi setiap warganya agar setiap individu dapat meningkatkan mutu kehidupan yang berkemajuan demi menghadapi tantangan zaman sesuai dengan tuntutan perubahan lokal, nasional, dan global. Sebab generasi muda merupakan asset bangsa Indonesia yang nantinya akan melanjutkan perjuangan para pendahulunya sebagai calon-calon pemimpin masa depan dalam rangka mengembangkan pembangunan bangsa Indonesia yang

¹ Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). 1.

² Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, 3.

berkelanjuta, maju dan mandiri. Rangkaian kegiatan pendidikan kepramukaan mempunyai maksud untuk mempersiapkan cikal bakal individu sebagai figur seorang pemimpin bangsa yang memiliki watak, perilaku lahir dan batin, serta akhlak mulia sebagai bekal keterampilan dalam hidup prima.³

Gerakan Pramuka merupakan gerakan (lembaga) pendidikan yang komplementer dan suplementer (melengkapi dan memenuhi) pendidikan yang diperoleh anak/remaja/pemuda di rumah dan di sekolah pada segmen yang belum ditangani oleh lembaga pendidikan lain yang pelaksanaannya menggunakan prinsip dasar pendidikan kepramukaan dan metode pendidikan kepramukaan, di alam terbuka (*Out Door Activities*), dan yang sekaligus dapat menjadi upaya "*Self Education*" bagi dan oleh anak/remaja/pemuda pramuka sendiri.⁴ Gerakan Pramuka adalah wadah pembinaan dan pengembangan kecakapan yang dimiliki oleh setiap anggota dengan maksud agar seluruh anggota dapat menyalurkan bakat yang dimilikinya sehingga setiap anggota diharapkan mampu berkontribusi dalam setiap kegiatan dalam seluruh aspek kehidupan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Gerakan Pramuka merupakan organisasi kepanduan yang telah diresmikan berdirinya di Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1961 sebagai wadah pendidikan kepramukaan yang menyelenggarakan berbagai rangkaian kegiatan diatur sedemikian rupa dan sudah sesuai dengan kebutuhan, keadaan, dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia agar menjadi manusia Indonesia yang baik dan anggota masyarakat yang berguna bagi pembangunan bangsa dan Negara.⁵ Sebelum tahun 1961, di Indonesia pada saat itu pernah berdiri puluhan bahkan

³ Sri Woro Dan Marzuki, "Karakter Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Windusari Magelang", *Jurnal Pendidikan*, no. 1 (2016). 61.

⁴ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, (Semarang: Kwarda Jateng, 2011). 27.

⁵ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, 25.

sampai ratusan organisasi kepanduan, namun sekarang hanya ada satu organisasi kepanduan nasional yaitu Gerakan Pendidikan Kepanduan Praja Muda Karana.⁶Gerakan Pramuka lahir atas dasar revolusi mental yang mana fokus tujuannya adalah pemuda-pemudi memiliki keterampilan dan keahlian yang dapat dikembangkan menjadi suatu pekerjaan yang bermanfaat bagi kehidupan. Melalui proses Pendidikan Kepramukaan inilah setiap anak, remaja, dan pemuda dibekali pengetahuan tentang nilai-nilai kehidupan yang dikemas dalam Kode Kehormatan Pramuka, Motto Gerakan Pramuka, prinsip dasar kepramukaan, dan metode Pendidikan Kepramukaan dengan harapan mereka menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Dengan demikian, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka memiliki fungsi yang sangat penting dan strategis dalam mendidik dan melatih peserta didik dalam rangka membangun karakter peserta didik.

Menurut Lickona, pendidikan karakter merupakan tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Senada dengan Lickona, Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, “*Anatoinal movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modelling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share.*” (Frye, 2002:2).⁷Mengingat masa remaja adalah masa kejayaan bagi setiap insan manusia. Dimana setiap individu berusaha untuk menjadikan dirinya seperti apa yang dikehendakinya. Mereka berlomba-lomba untuk mencari jati diri dan ingin menunjukkan kepada lingkungan sekitarnya bahwa dirinya mampu mengerjakan sesuatu dengan berbagai upayanya sendiri. Biasanya remaja menyukai hal-hal yang bersifat menantang dan menyenangkan bagi dirinya sehingga tidak jarang generasi muda yang salah di dalam memilih pergaulan yang

⁶ Andri Bob Sunardi, *Boyman Ragam Latih Pramuka*, cetakan ke-10, (Bandung: Darma Utama, 2016). 7.

⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Krakter*, cet. III, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015). 6.

akhirnya dapat menjerumuskan mereka ke dalam pergaulan bebas yang jauh dari nilai-nilai norma kehidupan yang berlaku di masyarakat.

Kegiatan Kepramukaan yang menjadi ekstrakurikuler di sekolah diharapkan dapat membantu mewujudkan peserta didik yang memiliki karakter sesuai dengan visi dan misi dari sekolah yaitu menjadikan siswa agar memiliki akhlak yang mulia dan berbudi pekerti luhur. Akan tetapi, meskipun dalam kegiatan pramuka tersebut siswa diberikan pembinaan dalam berbagai kegiatan yang menumbuhkan karakter siswa, pada kenyataannya karakter masih menjadi persoalan yang menjadi perhatian serius akhir-akhir ini. Jatuhnya kesadaran tentang mental dan moral remaja merupakan cermin dari krisis yang terdapat di masyarakat. Khususnya di sekolah tentang banyaknya persoalan moral, budi pekerti dan watak masih menjadi persoalan signifikan seperti degradasi moral, etika, sopan santun peserta didik yang merosot dan meningkatnya ketidakjujuran peserta didik seperti mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah, kebiasaan menyontek ketika ujian, membolos pada jam pelajaran sekolah, kurangnya rasa hormat pada guru dan lain sebagainya yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah.⁸

Pendidikan Kepramukaan dilaksanakan melalui Gugus depan Gerakan Pramuka yang berpangkalan di madrasah/sekolah dan merupakan upaya pembinaan melalui proses kegiatan belajar dan mengajar di sekolah.⁹ Tri Satya dan Dasadharma merupakan materi wajib yang harus dihafalkan, dipahami, dan diamalkan oleh setiap anggota Gerakan Pramuka. Dilihat dari isinya, ternyata tri satya dan dasadharma syarat akan makna dalam setiap diri individu sebagai pribadi manusia yang seutuhnya. Tri Satya adalah janji seorang pandu yang menunjukkan sikap nasionalisme dan sosialisme dari

⁸ Sumarlika, Alfiandra, Kurnisar, "Fungsi Ekstrakurikuler Pada Kegiatan Kepramukaan", *Jurnal Pendidikan*, Universitas Sriwijaya, (2016): 138.

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012). 265.

anggota pramuka.¹⁰ Kandungan isi dari Tri Satya dan Dasadharma bila dicermati secara seksama semua yang tercantum mulai dari aspek spiritual, moral, maupun sosial semuanya sesuai ajaran agama Islam . Nilai dan norma tersebut merupakan amalan-amalan manusia yang dapat mengantarkannya kepada kehidupan yang baik dan bahagia hakiki dunia maupun alam akhirat nanti. Sebagaimana firman Allah Surah An-Nahl ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”(Q.S An-Nahl: 97).¹¹

Moralitas merupakan salah satu problem yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia di muka bumi sejak zaman dahulu sampai zaman sekarang. Fakta sejarah dalam realitanya telah cukup banyak menyajikan kepada kita tentang berbagai bukti bahwa kekuatan dan kebesaran suatu bangsa pada hakikatnya berpangkal pada kekuatan karakter, yang menjadi tulang punggung bagi setiap bentuk kemajuan lahiriah bangsa tersebut. Sebaliknya, kejahatan atau kehancuran suatu bangsa diawali dengan kemerosotan karakternya. Sebagai contoh, dalam kehidupan masyarakat suatu bangsa sangat jarang orang-orang yang dapat dipercaya, kebohongan dan kecurangan telah merajalela dan lain sebagainya, maka dalam kondisi tersebut ketentraman dan kebahagiaan hidup akan sangat sulit dapat diwujudkan.¹²

¹⁰ Anggatra Herucakra Aji, “Pendidikan Karakter Dalam Ekstrakurikuler Pramuka Di SMP Negeri 1 Yogyakarta”. *Jurusan Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan* Edisi I, (2016): 84.

¹¹ Al-Qur’an Surah An-Nahl ayat 97. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Departemen agama RI, 2004). 278.

¹² Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014). vii.

Moralitas atau yang sering dikenal dengan sebutan karakter esensinya merupakan ajaran dalam agama Islam. Menurut Kementerian Agama, melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam mencanangkan nilai-nilai karakter harus merujuk kepada suri tauladan umat Islam yaitu Nabi Muhammad SAW menjadi sosok yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal dari nabi penutup zaman yaitu *shiddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathanah* (menyatunya kata dan perbuatan).¹³

Internalisasi bahan kajian pendidikan agama Islam ke dalam kurikulum sekolah umum telah dilakukan sejak masa kolonial Belanda. Akan tetapi, dari tahun ke tahun mengalami perubahan kebijakan yang relatif signifikan. Segala macam kebijakan kurikulum pendidikan yang mengatur masuknya pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran wajib pada sekolah umum lebih lanjut dikokohkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa sebetapa pentingnya pendidikan agama Islam bagi proses pembelajaran terhadap peserta didik sehingga posisi mata pelajaran pendidikan agama Islam berada pada urutan pertama sebelum mata pelajaran pendidikan kwanegaraan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ahmad Ghozali selaku pembina pramuka di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus. MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus merupakan sekolah menengah atas yang melaksanakan kegiatan pendidikan kepramukaan setiap satu minggu sekali dan dijadikan sebagai ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik. Sedangkan, pendidikan agama Islam di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus diajarkan dalam kurun waktu 8 (delapan) jam perminggu. Bagi setiap rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam, seperti Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Qur'an Hadits

¹³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 7.

¹⁴ Abuddin Nata, *Sosisologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014). 146-147.

masing-masing memiliki durasi 2 (dua) jam perminggu. Dalam hal ini, memungkinkan untuk terciptanya nilai-nilai yang diajarkan agama dan dapat memenuhi tuntutan demi terbentuknya watak dan kepribadian akhlakul karimah pada diri peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, penyelenggaraan pendidikan kepramukaan mempunyai tujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian setiap anggota pramuka dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan moral yang disebut Kode Kehormatan Gerakan Pramuka, yaitu Tri Satya dan Dasadharmah. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut mengenai **“Implementasi Pendidikan Kepramukaan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di MA NU Hasyim Asy’ari 2 Kudus.”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan agar peneliti memberikan batasan pada penelitian supaya tidak menyimpang terlalu jauh dari permasalahan yang diteliti, sehingga mudah untuk dipahami dan dimengerti. Dengan demikian fokus penelitian ini akan menitik beratkan pada implementasi pendidikan kepramukaan di MA NU Hasyim Asy’ari 2 Kudus, relevansi antara implementasi pendidikan kepramukaan dengan pendidikan agama Islam di MA NU Hasyim Asy’ari 2 Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut yaitu:

1. Bagaimana implementasi pendidikan kepramukaan dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam di MA NU Hasyim Asy’ari 2 Kudus?
2. Bagaimana kelebihan dan kekurangan pendidikan kepramukaan di MA NU Hasyim Asy’ari 2 Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah, penelitian ini lebih lanjutnya bertujuan untuk mengetahui:

1. Implementasi pendidikan kepramukaan dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus.
2. Kelebihan dan kekurangan pendidikan kepramukaan di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menjadi bagian dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam bahan kajian tentang implementasi pendidikan kepramukaan dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi madrasah, dapat memberikan sumbangan berupa informasi dan evaluasi mengenai pendidikan kepramukaan di sekolah.
- b. Bagi pembina pramuka, dapat memberikan upaya yang tepat dalam pembentukan moral anggota pramuka melalui pendidikan kepramukaan.
- c. Bagi anggota pramuka, dapat memahami dan mengamalkan kode etik pendidikan kepramukaan dalam kehidupan sehari-hari yang relevan dengan pendidikan agama Islam.
- d. Bagi peneliti lain, dapat memberikan pengetahuan tentang pendidikan kepramukaan dan dijadikan pedoman untuk melaksanakan tugas sebagai pembina pramuka di panhkalan masing-masing.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penelitian dalam proposal ini terdiri dari tiga bab sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan, sebagai gambaran secara keseluruhan yang meliputi latar belakang, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan tentang implementasi pendidikan

kepramukaan dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, yang membahas tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III merupakan metode penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan, tempat penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan pengujian keabsahan data.

Bab IV merupakan hasil observasi yang berisi tentang analisis implementasi pendidikan kepramukaan dan relevansinya dengan pendidikan agama islam, kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pendidikan kepramukaan di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus.

Bab V merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan tentang hasil penelitian serta saran-saran.

